

HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP NEGERI 1 HINAI

DISUSUN OLEH:

ATIKAH SURI

168600177



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2023

i

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 12/6/23

Access From (repository.uma.ac.id)12/6/23

HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP NEGERI 1 HINAI

SKRIPSI

Di Ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

**Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area**



**OLEH :
ATIKAH SURI
168600177**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2023

ii

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 12/6/23

Access From (repository.uma.ac.id)12/6/23

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU
PROSOSIAL PADA SISWA SMP NEGERI

1 HINAI

NAMA MAHASISWA : ATIKAH SURI
NPM : 16.860.0177
BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Mengetahui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Hasanuddin, Ph.D

Pembimbing II

Hirul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Pd, M.Si

Ka. Bagian
Ayudia Poppy Sesilia, S.Psi, M.Psi

UNIVERSITAS
MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
Ph.D

LEMBARAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Atikah Suri

NPM : 16.860.0177

Tahun Terdaftar : 2022

Progam Studi : Psikologi Pendidikan

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak dapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi., dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, November 2022
Atikah suri



iii

ii

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atikah Suri

NPM : 16.680.0177

Program Studi : Psikologi Pendidikan

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non Exklusivve Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul

Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMP N 1 HINAI

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan hak bebas Royalti Non-eksklusif Universitas Medan Area berhak Menyimpan, mengakh media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (databasc), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : November 2022 Yang

Menyatakan

Atikah suri

HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA SMP NEGERI 1 HINAI

Oleh

Atikah Suri

NPM: 16.8600.177

ABSTRAK

Perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dan perilaku prososial pada siswa di SMP N 1 HINAI Langkat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* untuk mencapai tujuan penelitian ini. Subjek penelitian yang digubakan dalam penelitian ini sebanyak 60 subjek penelitian dan diambil dari kelas IX SMP N 1 HINAI Langkat. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien $r_{xy} = 0,511$ dengan $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,01$). Tingkat variabel empati termasuk dalam kategori tinggi. Rata-rata empiric (RE) untuk variabel empati sendiri adalah 85,52 dan rata-rata hipotetik (RH) variabel empatik sebesar 51. Tingkat perilaku prososial masuk dalam kategori tinggi. Rata-rata empiric (RE) 96,57 dan rata-rata hipotetik (RH) variabel perilaku prososial 75. Sumbangan efektif anantara empati dengan perilaku prososial pada siswa sebesar 26,1% ditunjukkan dengan korelasi (r^2) = 0,261%. Hal ini berarti masih terdapat 64,9% faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

Kata kunci : empati, perilaku prososial, siswa SMP

***THE RELATION BETWEEN EMPATHY AND PROSOCIAL BEHAVIOR IN
STUDENTS AT SMP NEGERI 1 HINAI***

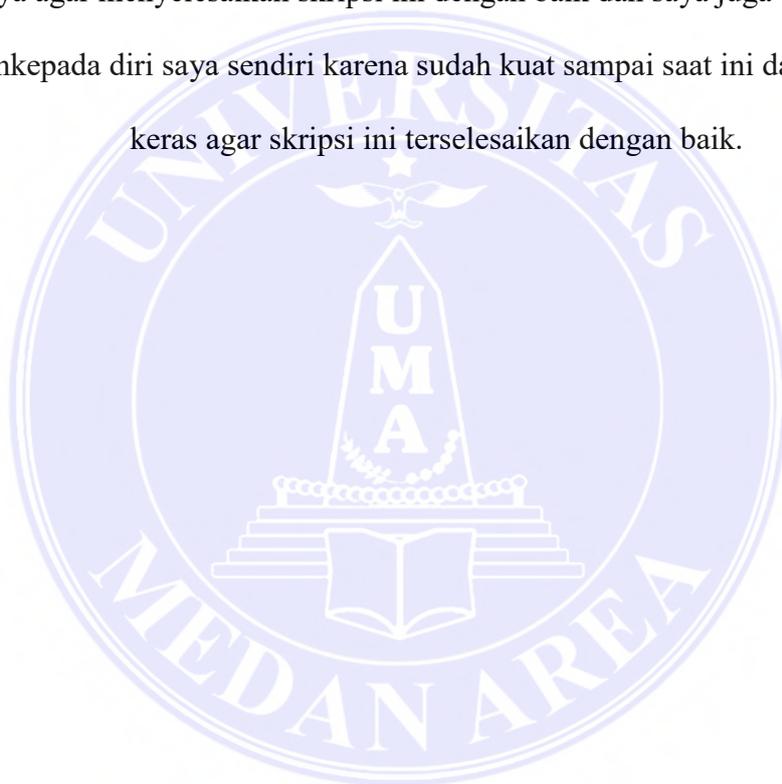
ABSTRACT

A prosocial behavior is an action to carried out or planned to help others, regardless the motives of the helper. One of the factors influencing prosocial behavior is empathy. The aim of this research was to know the relation between empathy and prosocial behavior in students at SMP N 1 HINAI Langkat. The method that used in this research is quantitative and sampling technique are with purposive sampling to get the aim of this research. Subject of this research were 60 studentsof IX class at SMP N 1 HINAI Langkat. The result of this research found a very positive significant relation between empathy and prosocial behavior. It was shown by the value of coefficient $r_{xy} = 0.511$ with $sig = 0.000$ ($p < 0,01$). Empathy variable was including as high category. The empirical average empathy (RE) was 85.52 and the average hypothetic in 51. the prosocial behavior of this research also belongs to high. Prosocial behavior variable having an empirical average (RE) as much as 96.57 and hypothetic average (RH) as much as 75. Effective contributions between empathy and prosocial behavior in students was 26.1% with correlation (r^2) = 0.261% which mean there are 64.9% another factors that can influence prosocial behavior.

Kata kunci : empathy, prosocial behavior, junior high school students

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Terima kasih ya Allah sudah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang sederhana ini. Skripsi ini saya dedikasikan kepada orang tua saya khususnya ibu saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan serta mendoakan saya agar menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan saya juga berterima kasih kepada diri saya sendiri karena sudah kuat sampai saat ini dan berusaha keras agar skripsi ini terselesaikan dengan baik.



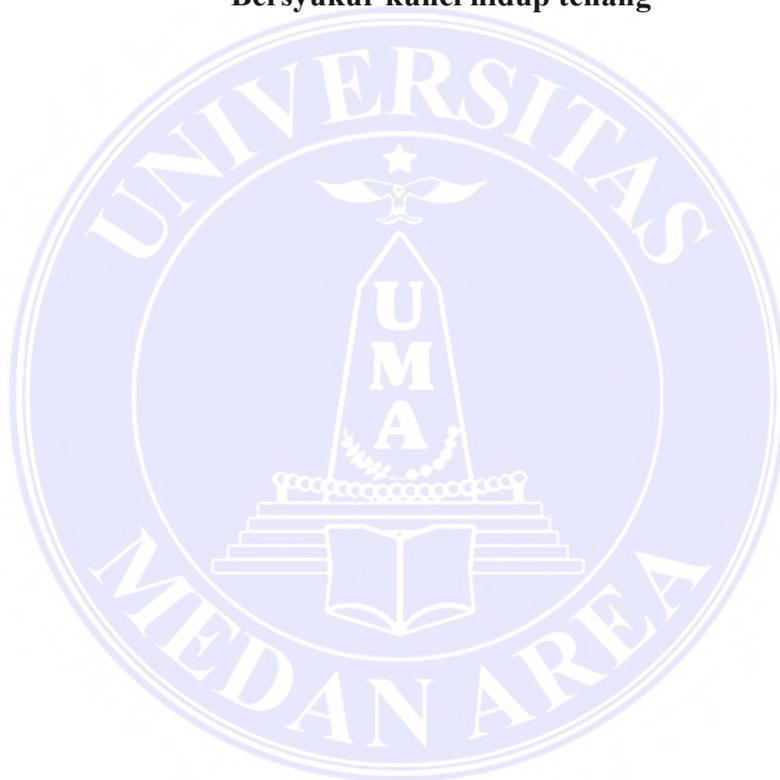
MOTTO

**“ Berbuat baiklah kepada siapapun maka kebaikan akan datang kepada
mu”**

“ Etitudmu adalah kualitas dirimu”

“Rendah hatilah maka orang lain tidak bisa menilai dirimu sembarangan”

“ Bersyukur kunci hidup tenang”



UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sampai dengan saat ini penulis masih diberikan kesehatan serta semangat yang luar biasa sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan sarjana Psikologi Fakultas Universitas Medan Area Karya tulis ilmiah ini berjudul. “ Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMP NEGERI 1 HINAI Langkat”.

Dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini, penulis mengalami berbagai kesulitan, akan tetapi berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya. Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Dengan segala ketulusan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Siregar.
2. Prof Dr. Dadan Ramdan M. Eng, M. selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Dr. Hasanuddin, Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

4. Ibu Laila Alfita, S.Psi, MM, M.Psi Psikolog selaku Wakil Dekan I bidang akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Kepada Ibu Ayudia Popy Sesilia S.Psi, M.Psi selaku kepada bidang psikologi pendidikan
6. Bapak Dr. Hasanuddin, Ph.D selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu disela kesibukannya dengan penuh kesabaran untuk membimbing dan memberikan saran serta petunjuk berharga kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe S.Psi, M.Psi selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu disela kesibukannya dengan penuh kesabaran untuk membimbing dan memberikan saran serta petunjuk berharga kepada penelit dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Hasanuddin, Ph.D selaku ketua siding meja hijau, terima kasih atas kesediaan bapak dalam merangkap menjadi ketua sidang dan terimakasih bapak telah memberikaan saran-saran yang telah bapak berikan bagi peneliti
9. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi selaku sekertaris sidang meja hijau, terima kasih atas kesediaan waktu dan saran-saran yang telah ibu berikan bagi peneliti.

10. Kepada ibu Ayudia Popy Sesilia S.Psi, M.Psi selaku kepala bidang psikologi pendidikan.
11. Seluruh dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang tidak pernah lelah memberikan inspirasi kepada seluruh mahasiswa dan Staf Tata Usaha yang membantu dalam urusan administrasi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
12. Bapak Togar Matondang, S.Pd selaku kepala sekolah SMP N 1 HINAI Langkat yang sudah memberikan izin untuk melakukan riset pada siswa/I SMP kelas IX.
13. Bapak dan Ibu guru di sekolah SMP N 1 HINAI Langkat yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian hingga sampai selesai.
14. Diri saya sendiri Atikah Suri yang telah berjuang untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan suka maupun duka, semoga selalu dalam lindungan Allah Swt, selalu kuat dan semoga bisa membahagiakan orang sekitar terutama orang yang saya sayangi yaitu kedua orang tua saya.
15. Kedua orang tua saya Ir Edy Nuryanto dan Dra Sri Andayani Hsb, yang sudah membesarkan saya dengan baik hingga saat ini, saya bisa berada

dititik ini berkat dukungan, kasihsayang, kesabaran, keikhlasan,nasihat, serta doa yang selalu di panjatkan kepada saya.

16. Saudari kandung saya yaitu kakak saya Afiya Luthfa terima kasih telah mensuport,mendukung serta memberi nasihat kepada saya agar saya bisa menjadi tambah dewasa dalam menghadapi perosoalan hidup.

17. Kepada calon suami saya Firman, yang selalu menemani dengan sangat sabar, ada saat duka maupun suka, trimaksih sudah menjadi teman, sahabat, abang dan orang tua bagi saya karena setiap langkah yang saya lakukan selalu dapat dukungan .

18. Keponakan saya Salwa Aqilla Lubis yang telah menjadi obat lelah dan penghibur dikala saya tidak baik-baik saja.

19. Geng-geng yang sudah saya anggap sebagai saudara saya, Putri, Elvi,dan Mega, trimakasi selalu ada saat saya membutuhkan,selalu paham dengan keadaan saya dan telah membantu saya dalam pengerjaan skripsi ini.

Medan, November 2022

Atikah Suri

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Atikah Suri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir : 15 Agustus 1998
Alamat : Jl. Tuar Indah VI Blok IX No. 135 Ling 21
Kode Pos : 20252
Nomor Ponsel : 0813 7090 2319
Email : atikahsuri15@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. SD Negeri 068475 Medan
2. SMP Negeri 5 Medan
3. SMA Negeri 16 Medan

Medan, 12 November 2022

Atikah Suri

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN

1.1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.2. Identifikasi masalah	6
1.1.3. Rumusan Masalah	7
1.1.4. Tujuan Penelitian	7
1.1.5. Manfaat Penelitian	8

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 . PERILAKU PROSOSIAL	9
2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial	9
2.1.2 Faktor-faktor Perilaku Prososial	12
2.1.3 Komponen Perilaku Prosoisial	17
2.1.4 Tahap Dalam Perilaku Prososial	18
2.1.5 Aspek Perilaku Prososial	20
2.1.6 Indicator Perilaku Prososial	20
2.2 . EMPATI	22
2.2.1 Pengaertian Empati	22
2.2.2 Aspek-aspek Empati	23
2.2.3 Karakteristik Empati	25
2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi empati	26
2.3 HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA.....	29
2.4 KERANGKA KONSEPTUAL	32
2.5 HIPOTESIS	32

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1.	TIPE PENELITIAN	33
3.2.	IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN	33
3.3.	DEFENISI OPRASIONAL VARIABEL PENELITIAN	34
3.3.1.	Empati.....	34
3.3.2.	Perilaku Prososial	34
3.4.	POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	34
3.4.1.	Populasi.....	34
3.4.2.	Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	35
3.5.	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	35
3.5.1.	Skala Perilaku Prososial.....	36
3.5.2.	Skala Empati.....	37
3.6.	ANALISIS DATA.....	40

BAB IV. LAPORAN PENELITIAN

4.1.	Orientasi Kanca dan Persiapan Penelitian.....	42
4.2.	Persiapan Penelitian.....	43
4.2.1.	Persiapan Administrasi	43
4.2.2.	Persiapan Alat Ukur.....	44
4.2.3.	Skala Empati.....	44
4.2.4.	Skala Perilaku Prososial.....	45
4.3.	Pelaksanaan Penelitian.....	46
4.4.	Uji validitas dan realibilitas.....	46
4.5.	Analisis Data dan Hasil Penelitia.....	49
4.5.1.	Uji Asumsi.....	50
4.5.2.	Uji Normalitas.....	50
4.5.3.	Uji Linearitas.....	51
4.5.4.	Uji Hipotesis.....	52
4.5.5.	Sumbangan Efektif.....	53

4.6.	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empir.....	53
4.6.1.	Mean Hipotetik	53
4.6.2.	Mean Empirik	54
4.7.	Kriteria.....	56
4.8.	Pembahasan.....	59

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.	Kesimpulan.....	65
5.2.	Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA.....	67
----------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel

1. Distribusi Penyebaran item Skala Empati Sebelum Uji Coba.....	44
2. Distribusi Penyebaran item Skala Perilaku Prososial Sebelum uji Coba.....	45
3. Distribusi item Skala <i>Empati</i> Setelah Uji Coba.....	47
4. Reliability Statistics Empati.....	47
5. Distribusi item Skala <i>Prilaku Prososial</i> Setelah Uji.....	48
6. Reliability Statistics prilaku prososal.....	49
7. Hasil Uji Normalitas Tiap Variabel.....	50
8. Hasil Uji Linearitas Hubungan.....	51
9. Hasil korelasi Pearson Product Moment <i>Empati</i> dengan <i>Perilaku Prososial</i>	52
10. Hasil Sumbangan Efektif.....	53
11. Tabel Deskriptif dar <i>Empati</i>	54
12. Tabel Kategorisasi dari <i>Empati</i>	54
13. Tabel Deskriptif dari <i>Perilaku Prososial</i>	55

14. Tabel Kategorisasi dari <i>Perilaku</i> <i>Prososial</i>	56
15. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik & Mean Empirik.....	57



DAFTAR GRAFIK

Gambar Kurva I <i>Empati</i>	57
Gambar Kurva II <i>Perilaku Prososial</i>	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai memahami dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat. Pada masa ini individu membangun hubungan yang matang dengan teman sebaya maupun orang dewasa lainnya, mulai belajar menjalankan peran sosial, memperoleh dan kemudian mengembangkan norma-norma sosial sebagai pedoman dalam bertindak serta sebagai pandangan hidup (Panuju& Umami, 1999).

Hurlock mengemukakan bahwa masa remaja dimulai pada saat seorang anak matang secara seksual dan berakhir ketika anak mencapai usai yang matang secara hukum (Hurlock, 2007). Sementara menurut Santrock (2007), remaja merupakan suatu tahap perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju remaja awal yang dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-20 tahun.

Remaja tumbuh dan berkembang untuk mencapai kondisi fisik, dan sosial psikologi yang sempurna. Dalam masa ini, remaja belajar untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, serta memahami lingkungan masyarakatnya. Dalam hal ini remaja sedang mempersiapkan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat, sehingga remaja harus mampu untuk mencapai peran sosial yang matang, mencapai perilaku sosial yang

bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam rangka memutuskan sebagai pegangan untuk berperilaku dalam masyarakat, dalam rangka menuntaskan tugas perkembangannya(Hurlock, 2000).

Perilaku prososial memegang peran penting dalam kehidupan bermasyarakat.Orang tua memberikan peran penting bagi anak-anaknya dalam pembentukan perilaku prososial.Keluarga adalah lingkungan sosial pertama bagi anak sebagai tempat belajar serta guru yang pertama kali dan paling berpengaruh dalam mengajarkan perilaku prososial.

Perilaku menolong atau prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan bagi penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Baron & Byrne, 2005). Perilaku prososial merupakan kesediaan orang-orang untuk membantu atau menolong orang lain yg ada dalam kondisi *distress* (menderita) atau mengalami kesulitan(Dayakisni & Yuniardi, 2004). Sedangkan menurut Brigham(Dayakisni & Hudaniah, 2006) perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial dapat dilihat diberbagai tempat mulai dari lingkungan sekitar rumah, dijalan yang dilewati, ditempat-tempat umum, di sekolah dan masih banyak lagi. Tempat-tempat yang bisa memunculkan perilaku prososial sangat banyak, sehingga peneliti memilih dan memfokuskan pada sekolah, dimana sekolah merupakan tempat yang paling banyak memunculkan perilaku prososial karena lingkungan sekolah

merupakan tempat dimana manusia belajar untuk membangun diri dan mengasah kemampuan berdasarkan kontribusi penting terhadap bentuknya perilaku-perilaku sosial, salahsatunya adalah perilaku prososial dimana siswa merupakan sumber paling kuat dalam terjadinya perilaku prososial.

Perilaku prososial banyak dilakukan pada teman sebaya, teman dekat, atau kelompoknya. Siswa disekolah, terutama siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) pada umumnya melakukan atau memberikan pertolongan berdasarkan kedekatan emosi atau ikatan pertemanan karena teman dekat merupakan sumber penting dalam memberikan dukungan emosional. Selain itu, siswa pada level tersebut termasuk dalam masa remaja sehingga teman dan kelompok pertemanan menjadi hal penting dalam menjalani masa-masa tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Feldman (2009) kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntutan moral, tempat untuk melakukan eksperimen, serta saran untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua. Kelompok teman sebaya adalah tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai “latihan” bagi hubungan yang akan mereka bina di masa dewasa.

Seperti halnya yang terjadi di SMP NEGERI 1 HINAI kelas IX, siswa disekolah tersebut lebih nyaman dan suka memberikan pertolongan kepada orang yang sudah akrab atau teman yang sudah dekat saja. Menurut hasil observasi siswa didalam kelas tersebut baik, namun keinginan siswa untuk memberikan pertolongan atau perilaku prososial

hanya terbatas dengan teman dekat atau teman satu komunitas dengan mereka saja sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk mengabaikan orang diluar kelompoknya.

Perilaku prososial tidak bisa lepas adari empati. Empati berperan penting dalam pembentukan perilaku prososial dimana empati merupakan acuan awal yang didasarkan oleh manusia dan menciptakan perilaku prososial. Empati yaitu kapasitas untuk dapat merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati terhadap orang lain, dan melihat sesuatu dari pespektif orang lain (Baron, 2008). Empati adalah persepsi individu tentang *self* dan *other* (Liliweri, 2005).

Empati harus dimengerti sebagai proses untuk membuat perasaan seorang individu menjadi makin intim dengan perasaan orang lain, sehingga empati bukan sekedar sebuah pengakuan tentang perasaan orang lain, sehingga empati bukan sekedar sebuah pengakuan tentang perasaan orang lain, melainkan lebih dalam dari itu. Empati membantu menciptakan dan memelihara ikatan sosial dengan orang lain dengan memahami, berbagi dan merespon dengan tepat untuk kondisi emosional orang lain (Decety & Jackson, 2004).

Empati juga merupakan bagian penting yang digunakan untuk membangun sebuah komunikasi serta hubungan sosial yang positif antara sesama anggota kelompok, dengan adanya empati orang dapat memberikan sebuah respon yang diharapkan atau dibutuhkan oleh lingkungan disekitarnya dan bentuk perilaku menolong. perilaku menolong

terhadap orang lain ataupun kelompok merupakan sebuah kebutuhan yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang di hadapi oleh manusia yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Hubungan antara siswa merupakan salah satu fase penting dimana siswa merupakan salah satu fase penting dimana siswa akan berinteraksi langsung dengan berbagai latar belakang yang berbeda, fase tersebut merupakan kesempatan bagi siswa untuk membangun perilaku tolong menolong sebagai bekal untuk menjalani hidup pada lingkup yang lebih luas nantinya. Anak-anak yang telah memasuki masa remaja awal (*early adolescence*) yaitu usia 11-14 tahun mampu menunjukkan rasa empati pada teman sebayanya atau pada orang lain (Laurence, 1999). Hal ini juga diperkuat oleh Damon (Santrock, 2003) bahwa pada usia 10-12 tahun individu membentuk empati terhadap orang lain yang memiliki kesulitan. Pada usia tersebut remaja memperluas perhatian mereka kepada masalah-masalah umum yang dihadapi oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Hubungan positif antara sesama manusia akan menimbulkan perasaan nyaman dan aman, setiap emosi yang dikeluarkan dari dalam diri manusia dikeluarkan dalam bentuk ekspresi wajah, nada suara, dan juga perilaku. Dengan mengertinya seseorang akan isyarat atau ekspresi yang dimunculkan maka akan memudahkan individu untuk menentukan respon atau bantuan seperti apa yang tepat di berikan. Selain itu empati juga berfungsi sebagai cara menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal tersebut yang menjadikan peneliti ingin meneliti

hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada siswa SMP N 1 HINAI di Langkat.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap empati menjadi dasar seseorang untuk mengambil sebuah keputusan menolong dan membantu sesamanya dalam mengatasi sebuah permasalahan yang di alami. Perilaku yang rendah pada siswa kemungkinan dapat di sebabkan oleh rendahnya empati yang dimiliki oleh siswa sehingga kurang mampu dalam membaca kebutuhan orang di sekitarnya. Sehingga menurut uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui “Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMP N 1 HINAI di Langkat”

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Hubungan antar siswa merupakan salah satu fase penting dimana siswa akan berinteraksi langsung dengan berbagai latar belakang yang berbeda, fase tersebut merupakan kesempatan bagi siswa untuk membangun perilaku tolong menolong sebagai bekal untuk menjalani pada lingkungan yang lebih luas nantinya. Hubungan positif antar sesama manusia akan menimbulkan perasaan nyaman dan aman, setiap emosi yang keluar dari dalam diri manusia dikeluarkan dalam bentuk ekspresi wajah, nada suara, dan juga perilaku. Dengan mengertinya seseorang akan isyarat atau ekspresi yang dimunculkan maka akan mempermudah orang tersebut untuk memberikan respon yang sesuai. Respon yang sesuai akan memudahkan individu untuk menentukan respon atau bantuan seperti apa yang tepat di

berikan. Menghindari kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Hal tersebut yang menjadi peneliti ingin meneliti hubungan empati dengan perilaku prososial pada siswa SMP NEGERI 1 HINAI.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap empati menjadi dasar seseorang untuk mengambil sebuah keputusan menolong dan memabntu sesamanya dalam mengatasi sebuah permasalahan yang di alami. Perilaku prososial yang rendah pada siswa kemungkinan dapat disebabkan oleh rendahnya empati yang dimiliki oleh siswa sehingga kurang mampu dalam membaca kebutuhan orang di sekitarnya. Sehingga menurut uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui “Hubungan Empati dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMP NEGERI 1 HINAI Langkat”

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan empati dengan perilaku prososial pada siswa SMP NEGERI 1 HINAI

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan empati dengan perilaku prososial pada siswa SMP NEGERI 1 HINAI.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada siswa SMP NEGERI 1 HINAI. Dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pada mahasiswa, untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMP NEGERI 1 HINAI, Langkat. Dan sebagai perbandingan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PERILAU PROSOSIAL

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang dideskripsikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku semacam ini sering kali menuntut kontrol diri karena mengharuskan orang bersangkutan untuk menekan respon minat diri demi tindakan melayani kebutuhan orang lain (William, 2001).

Secara umum perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah perilaku individu yang berkeinginan untuk menolong orang yang dihadapinya langsung (Brief & Motowidlo, 2001). Brigham (2006) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyongkong kesejahteraan orang lain, dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial, sedangkan menurut Carlo & Randall (2002), tingkah laku prososial adalah tingkah laku yang dimaksud untuk menguntungkan orang lain.

Menurut Tatik (2007) perilaku prososial merupakan niat atau hasrat dari individu untuk melakukan tindakan yang cenderung lebih menguntungkan orang lain sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Bartal (Dayakisni & Hudaya, 2003) mengemukakan perilaku prososial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Perilaku tersebut meliputi pengertian yang luas sehingga dalam penelitian ini peneliti membatasi perilaku prososial pada perilaku menolong, bekerjasama, menyumbangkan dan membagi serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.

Wrightsmann dan Deaux (2003) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perilaku seseorang yang mempunyai konsekuensi sosial positif yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain secara fisik maupun psikologis dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada orang lain dari pada dirinya sendiri.

Baron & Byrne (2004) mendefinisikan perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah perilaku yang memberi manfaat kepada orang lain. Istilah perilaku prososial diaplikasikan pada setiap perilaku membantu orang lain yang membutuhkan tanpa perilaku memperoleh manfaat langsung pada saat melaksanakan perilaku tersebut. Dalam hal ini bahkan dalam situasi-situasi tertentu perilaku membantu orang lain dapat memberikan resiko merugikan dalam diri seseorang.

Colman (2006) menjelaskan perilaku prososial secara umum adalah setiap perilaku yang secara positif diperhitungkan memberikan manfaat

bagi masyarakat. Dalam konteks suatu perilaku yang menguntungkan masyarakat, perilaku prososial sering kali diidentikan dengan konsep altruisme. Konsep altruisme adalah konsep dalam sosiologi yang berarti menekankan pada kepentingan orang lain. Menurut Schults & Estrada Holmbeck (2008) altruisme adalah motivasi untuk berperilaku dalam suatu cara yang memberikan keuntungan kepada pihak lain.

Lebih jauh lagi pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Einsenber& Mussen, 1989).

Lebih tandas, Brigham (1991) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:

1. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
2. Tindakan dilahirkan secara sukarela
3. Tindakan itu menghasilkan kebaikan

(Staub, 1978).

Berdasarkan batasan-batasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan

konsekwensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya.

2. Faktor-faktor Yang Mendasari Perilaku Prososial

Menurut Staub (1978) terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

1. Pemerolehan diri (*Self-Gain*)

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

2. Norma-norma (*Personal Values and Norms*)

Adanya nilai-nilai dan norma social yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut baerkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

3. Empati (*Empathy*)

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilan peran. Jadi persyarat untuk mampu melakukan pengambilan peran.

Ada beberapa faktor personal maupun situasional yang menentukan tindakan prososial. Menurut Piliavin (1991) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial:

- a. Karakteristik situasional (seperti; situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat kejadian)
- b. Karakteristik orang yang melihat kejadian (seperti; usia, gender, ras, kemampuan untuk menolong), dan
- c. Karakteristik korban (seperti; jenis kelamin, ras, daya tarik)

3 .Faktor-faktor Situasional yang Berpengaruh dalam Perilaku Prososial:

5.3.Kehadiran Orang Lain

Penelitian yang dilakukan oleh Darley dan Latane kemudian Latane dan Rodin (1969) menunjukkan hasil bahwa orang yang melihat kejadian darurat akan lebih suka memberi pertolongan apabila mereka sendirian daripada bersama orang lain. Sebab dalam situasi kebersamaan, seseorang akan mengalami keaburan tanggung jawab (dikutip oleh Libert, Paulos & Marmor, 1977).

Staub (1978) justru menemukan kontradiksi dengan fenomena, karena dalam penelitiannya terbukti bahwa individu yang berpasangan atau bersama orang lain lebih suka bertindak prososial dibandingkan bila individu seorang diri. Sebab dengan kehadiran orang lain akan mendorong individu untuk lebih

mematuhi norma-norma social yang dimotivasi oleh harapan untuk mendapat pujian (Samson, 1976).

5.4. Pengorbanan yang Harus Dikeluarkan

Meskipun calon penolong tidak mengalami kekebauran tanggung jawab, tetapi bila pengorbanan (misalnya; uang, tenaga, waktu, resiko terluka fisik) diantisipasi terlalu banya, maka kecil kemungkinan bagianya untuk bertindak prososial (William, 1981). Sebaliknya kalau pengorbanan rendah dengan pengukuh kuat, orang akan lebih siap memberi bantuan (Baron & Byrne, 1994).

Biasanya seseorang akan membandingkan antara besarnya pengorbanan jika ia menolong dengan besarnya pengorbanan jika ia tidak menolong (misalnya, perasaan bersalah, dikucilkan oleh masyarakat, dan kemungkinan kehilangan hadiah). Jika pengorbanan untuk menolong tinggi, tindak pertolongan secara langsung akan terjadi .jika pengorbanan untuk menolong rendah, ia mungkin akan menghindari atau meninggalkan situasi darurat itu. Jika keduanya relative sama tinggi, kemungkinan ia akan melakukan pertolongan secara tidak langsung, atau mungkin akan melakukan interpretasi ulang secara kognitif erhadap situasi tersebut. Demikian pula sebaliknya jika keduanya, baik pengorbanan untuk menolong ataupun tidak menolong

diinterpretasi sama rendahnya, ia akan menolong atau tidak tergantung norma-norma yang dipersepsikan dalam situasi itu (Brigham, 1991).

5.5. Pengalaman dan Suasana Hati

Seseorang akan lebih suka memberikan pertolongan pada orang lain, bila sebelumnya mengalami kesuksesan atau hadiah dengan menolong. Sedang pengalaman gagal akan menguranginya (William, 1981). Demikian pula orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong. Sedangkan orang yang mengalami suasana hati yang sedih, orang akan kurang suka memberikan pertolongan (Berkowitz, 1972, William, 1981). Sebab suasana hati (mood) dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk membantu orang lain (Berkowitz, 1972).

5.6. Kejelasan Stimulus

semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya situasi darurat yang sifatnya samar-samar akan membingungkan dirinya dan membantunya ragu-ragu, sehingga ada kemungkinan besar ia akan mengurungkan niatnya untuk memberikan pertolongan (Sampson, 1976).

5.7. Adanya Norma-norma Sosial

Norma social yang berkaitan dengan tindakan prososial adalah resiprokal (timbal balik) dan norma tanggung jawab sosial.

Alvin Gouldner (dalam Sampson, 1976) yang mengemukakan bahwa ada norma timbal balik dalam tindakan prososial, artinya seseorang cenderung memberikan bantuan hanya kepada mereka yang pernah memberikan bantuan kepadanya. Implikasi dari prinsip ini lebih jauh menetapkan bahwa orang yang menerima keuntungan dari seseorang memiliki kewajiban untuk membalasnya. Sehingga dengan ini dapat dipertahankan adanya keseimbangan dalam hubungan interpersonal.

Biasanya di dalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah. Tetapi Berkowitz (1972) berpendapat bahwa anggapan adanya peranan norma tanggung jawab sosial terhadap tindakan prososial adalah terlalu dilebih-lebihkan.

5.8. Hubungan antara Calon penolong dengan Si Korban

Makin jelas dan dekat hubungan antara calon penolong dengan calon penerima bantuan akan memberi dorongan yang cukup besar pada diri calon penolong untuk lebih cepat dan bersedia terlibat secara mendalam dalam melakukan tindakan pertolongan. Kedekatan hubungan ini dapat terjadi karena adanya pertalian keluarga, kesamaan latar belakang atau ras (Staub, 1979. Brigham, 1991).

4. Faktor-faktor Kepribadian yang Berpengaruh dalam Perilaku Prososial:

Penelitian yang dilakukan oleh Staub (1979), kemudian oleh Wilson dan Petruska menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yakni memiliki harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali yang internal.

Bierhoff, Klein, dan Kramp (dikutip oleh Baron & Byrne, 1994), dengan mengontrol variabel seks, usia dan status sosial, menemukan selain ciri-ciri tersebut di atas, juga adanya keyakinan dalam diri individu yang prososial bahwa dunia adalah adil dan dapat diprediksi bahwa perilaku yang baik akan memperoleh ganjaran, sedangkan perilaku jahat akan memperoleh hukuman.

5. Komponen Perilaku Prosoial

Menurut Eisenbeg & Nussen (1979), perilaku yang mencakup komponen-komponen perilaku prososial adalah: a). Menolong. b). Berbagi. c). Bekerja sama. d). Bertindak jujur. e). Menyumbang. f). Dermawan. g). Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain. h). Kepedulian terhadap orang lain.

Bedasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen perilaku prososial meliputi tindakan-

tindakan yang ditunjukkan untuk meringankan beban orang lain yang dilakukan secara sukarela, seperti menolong, berbagi, menyumbang, punya kepedulian terhadap orang lain dan memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain.

6. Tahap Dalam Perilaku Prososial

Latane & Darley (Baron & Byrne, 2003) menemukan bahwa respons individu dalam situasi darurat meliputi lima langkah penting yang dapat menimbulkan perilaku prososial. Tahap-tahap tersebut meliputi:

- a. Menyadari adanya keadaan darurat, atau tahap perhatian untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal lain seperti kesibukan, ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain dan sebagainya (Faturachman, 2006).
- b. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat, Bila pemerhati menginterpretasikan suatu kejadian sebagai suatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan, maka kemungkinan besar akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.
- c. Mengansumsikan bahwa adalah tanggung jawab untuk menolong, Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk

menolong (Baron & Byrne, 2003). Apabila tidak muncul asumsi ini, maka korban akan dibiarkan saja, tanpa memberikan pertolongan (Faturachman, 2006). Baumeister dkk. (Baron & Byrne, 2003) menemukan ketika tanggung jawab tidak jelas orang cenderung mengasumsikan bahwa siapapun dengan peran pemimpin seharusnya bertanggung jawab.

- d. Mengetahui apa yang harus dilakukan, Bahkan individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab, tidak ada hal berate yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut tau bagaimana ia dapat menolong.
- e. Mengambil keputusan untuk menolong, Meskipun sudah sampai tahap dimana individu merasa bertanggung jawab memberi pertolongan kepada korban, masi ada kemungkinan ia memutuskan tidak memeberikan pertolongan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam memeberikan pertolongan kepada orang lain, individu didahului oleh proses psikologis yang mencakup lima tahap penting hingga samapai pada keputusan menolong, ia itu: menyadari adanya keadaan darurat atau tahap perhatian, menginterpretasi keadaan, mengasumsi bahwa adalah tanggung jawab dirinya untuk menolong, mengetahui apa yang harus dilakukan, dan mengambil keputusan untuk menolong.

7. Aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen (2010) menyatakan bahwa aspek-aspek dari perilaku prososial adalah:

- a. Berbagi adalah memberikan sebahagian yang dia punya kepada orang lain tanpa mementingkan diri sendiri
- b. Kejujuran adalah ketulusan hati, seseorang di katakana jujur apabila hatinya bersih dan bersikap tidak curang serta bicaranya sesuai dengan fakta.
- c. Kerja sama adalah suatu persetujuan baik yang diucapkan maupun yang tidak untuk membentuk suatu hubungan untuk kepentingan bersama.
- d. Menyumbang adalah memeberikan sesuatu kepada orang lain yang sedang membutuhkan.
- e. Menolong adalah membantu untuk merinngankan beban atau penderitaan orang lain

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa aspek-aspek yang berpengaruh dalam perilaku prososial adalah Berbagi, kejujuran, kerja sama, menyumbang dan menolong.

8. Indikator

Menurut Staub (2003) ada tiga indicator yang menjadi tindakan prososial, yaitu:

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut kepentingan pihak pelaku.

- b. Tindakan itu dilakukan secara sukarela.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.



B. Empati

1. Pengertian Empati

Empati dapat diartikan sebagai pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri kedalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut dengan berempati kepada orang lain kita akan menyelami pikiran-pikiran dan perasaan orang lain (Nashori, 2008). Empati merupakan respons yang kompleks, meliputi komponen afektif dan komponen kognitif. Dengan komponen afektif, berarti seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan berdasarkan alasannya (Sarwono, 2009). Empati adalah pemahaman pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri ke dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut tanpa sungguh-sungguh mengalami yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan (Chaplin, 1995).

Sears (1994), empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati adalah sebuah keadaan emosi, tetapi memiliki komponen kognitif, kemampuan untuk melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, didorong oleh emosinya seolah-olah dia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain (Ahmadi, 2003). Menurut Baron & Bryne (2005) empati merupakan respon afektif dan kognitif

yang kompleks pada distress emosional orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Hurlock (1999) empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan control dirinya (Taufik, 2012). Menurut Hoffiman (2012) empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki *feelings* yang lebih kongruen dengan situasi orang lain daripada dengan situasi diri sendiri

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa empati adalah perasaan simpati dan perhatiaan terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

2. Aspek-aspek Empati

Menurut (Baron dan Byrne 2005) menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek, yaitu :

- a. Kognitif individu yang berempati : dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal te

- b. rsebut dapat terjadi pada orang tersebut.
- c. Afektif Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

Menurt Batson dan Coke (2010) menyatakan bahwa di dalam empati juga terdapat aspek-aspek:

- a. Kehangatan merupakan suatu perasaan h tyang dimiliki seseorang untuk bersikap hangat terhadap orang lain
- b. Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang lain.
- c. Peduli merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memeberikan perhatian terhadap sesama lingkungan sekitarnya
- d. Kasihan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap iba atau belas kaih terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan aspek-aspek empati menurut (Baron dan Byrne,2005) yaitu aspek : Kognitif individu yang berempati : dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut. Afektif Individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

3. Karakteristik Empati

Menurut Goleman (2003) ada lima kemampuan empati yang umunya dimiliki oleh *empathizer*, antara lain :

- a. Memahami orang lain, yaitu menghindari dan perspektif orang lain, serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
- b. Orientasi melayani, yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan
- c. Mengembangkan orang lain, yaitu menghindari kebutuhan orang lain untuk perkembangan dan meningkatkan kemampuan mereka.
- d. Memanfaatkan keagamaan, yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keagamaan pada banyak orang.
- e. Kesadaran politik, yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang sedang seimbang.

Sedangkan menurut Depag RI (Irani, 2007) adapun ciri-ciri atau karakteristik orang yang berempati tinggi adalah:

- a. Ikut merasakan (*sharing feeling*) kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, hal ini berarti individu mampu merasakan suatu emosi, maupun mengidentifikasi perasaan orang lain.
- b. Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri, semakin kita mengetahui emosi sendiri semakin terampil kita meraba perasaan orang lain, ini berarti mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan meningkatkan kemampuan kognitif, khususnya kemampuan menerima perspektif orang lain dan mengalih

peran, seseorang akan memperoleh pemahaman terhadap perasaan orang lain dan emosi orang lain yang lebih lengkap dan actual, sehingga mereka lebih menaruh belas kasihan yang akan lebih banyak membantu orang lain dengan cara yang cepat.

- c. Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi, lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat, hal ini berarti individu mampu membaca perasaan orang lain dalam bahasa non verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerak dan bahasa tubuh lainnya.
- d. Mengambil peran (*role taking*) empati melahirkan perilaku kongkrit, jika individu menyadari apa yang dirasakan setia saat, maka empati akan datang dengan sendirinya dan lebih lanjut individu akan bereaksi terhadap syarat-syarat orang lain dengan sensasi fisiknya sendiri tidak hanya dengan pengakuan kognitif terhadap perasaan mereka.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan empati

a. Gender

Perempuan dikinal mudah merasakan kondisi emosional orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Ickes, Gesn, Graham (2012) dalam temuan penelitian mereka tentang hubungan gender dan akurasi empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi empati perempuan lebih baik daripada penelitian menunjukkan bahwa akurasi empati perempuan lebih baik daripada laki-laki, tetapi ini hanya dalam kondisi-kondisi tertentu. Mereka membuat catatan bahwa empati

perempuan tinggi ketika partisipan sadar bahwa empati mereka sedang diukur atau ketika stereotip gender ditonjolkan, yaitu akurasi empati partisipan perempuan lebih tinggi terhadap target empati berjenis kelamin perempuan.

b. Faktor kognitif

Keakuratan empati berkaitan dengan kecerdasan verbal (bahasa), orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan dapat berempati secara akurat dibandingkan dengan orang yang rendah tingkat kecerdasan verbalnya (Ickes, dkk dalam Taufik, 2012). Orang-orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan mudah mengekspresikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri untuk memahami pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain. Selain itu, kemampuan dalam mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan dalam bentuk bahasa akan membuat target empati untuk mudah dalam berbagi pikiran dan perasaan dengannya.

c. Faktor sosial

Pickett, dkk (2012) menyatakan bahwa individu-individu lebih memungkinkan untuk mengarahkan perhatian mereka terhadap isyarat-isyarat interaksi sosial, termasuk dalam memahami karakteristik *vocal*. Maka empati yang dilakukan secara akurat dapat memelihara hubungan sosial. Sejalan dengan pernyataan tersebut individu-individu yang melaporkan kebutuhan untuk memiliki tinggi merasa termotivasi untuk memelihara hubungan-hubungan sosial dan menunjukkan akurasi

empati yang lebih baik. Lebih dari itu, individu-individu ini juga dapat membedakan irama *vocal* secara efektif yaitu kapasitas yang berkaitan dengan akurasi empati.

- d. Kraus, dkk (2012) dalam penelitian merekatentang hubungan antara kelas sosial dengan akurasi empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial ekonomi tinggi. Pada orang-orang berstatus sosial ekonomi rendah kehidupan mereka dipengaruhi oleh karakteristik konteks lainnya, seperti tingkat dukungan yang telah mereka terima. Oleh karena itu, orang-orang dengan status sosial rendah memungkinkan untuk mengubah perhatian mereka dari pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran personal kepada kondisi lingkungan sekitar. Sehingga mereka lebih *sensitive* terhadap isyarat lembut dan gaya bicara orang lain, hal ini akan meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami emosi target empati

- e. Hubungan dekat (*Close Relationship*)

Telah banyak penelitian mengenai penyesuaian pernikahan yang telah mendokumentasikan hubungan positif antara penyesuaian pernikahan dan pemahaman pada sikap, harapan-harapan dan persepsi diri pada suatu pasangan. Bukti tambahan lainnya untuk hubungan positif antara penyesuaian dalam pernikahan dengan pemahaman telah

dilaporkan oleh banyak peneliti. Ickes (2012). Selanjutnya penelitian juga tertarik untuk mengorelasikan antara akurasi empati dengan interaksi suami-istri. Salah satunya disebutkan bahwa akurasi empati memiliki hubungan negative dengan kekerasan, semakin akurat empati yang dimiliki maka individu semakin jauh dari aktivitas melakukan tindakan kekerasan.

C. Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prososial

Dengan adanya empati, memungkinkan seseorang untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain. Setiap orang dapat meningkatkan kepekaan perasaan sehingga memiliki tanggung rasa yang tinggi, yakni dengan membayangkan suatu keadaan dilihat dari sudut pandang orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dengan jalan demikian orang akan menjadi lebih peka terhadap reaksi orang lain, akibat selanjutnya orang tersebut dapat lebih memahami orang lain dan dapat memotivasinya untuk melakukan yang terbaik (Baron & Bryne, 2005).

Menurut Batson (2009), adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik. Beberapa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Motivasi menolong ini dapat menjadikan sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang

tidak menyenangkan, berbahaya dan bahkan mengancam nyawa. Perasaan simpati dapat menjadi sangat kuat sehingga mereka mengesampingkan semua pertimbangan lain. Perasaan empati yang kuat memeberikan bukti yang sangat valid pada individu tersebut, sehingga ia pasti sangat menghargai kesejahteraan orang lain Batson (2005).

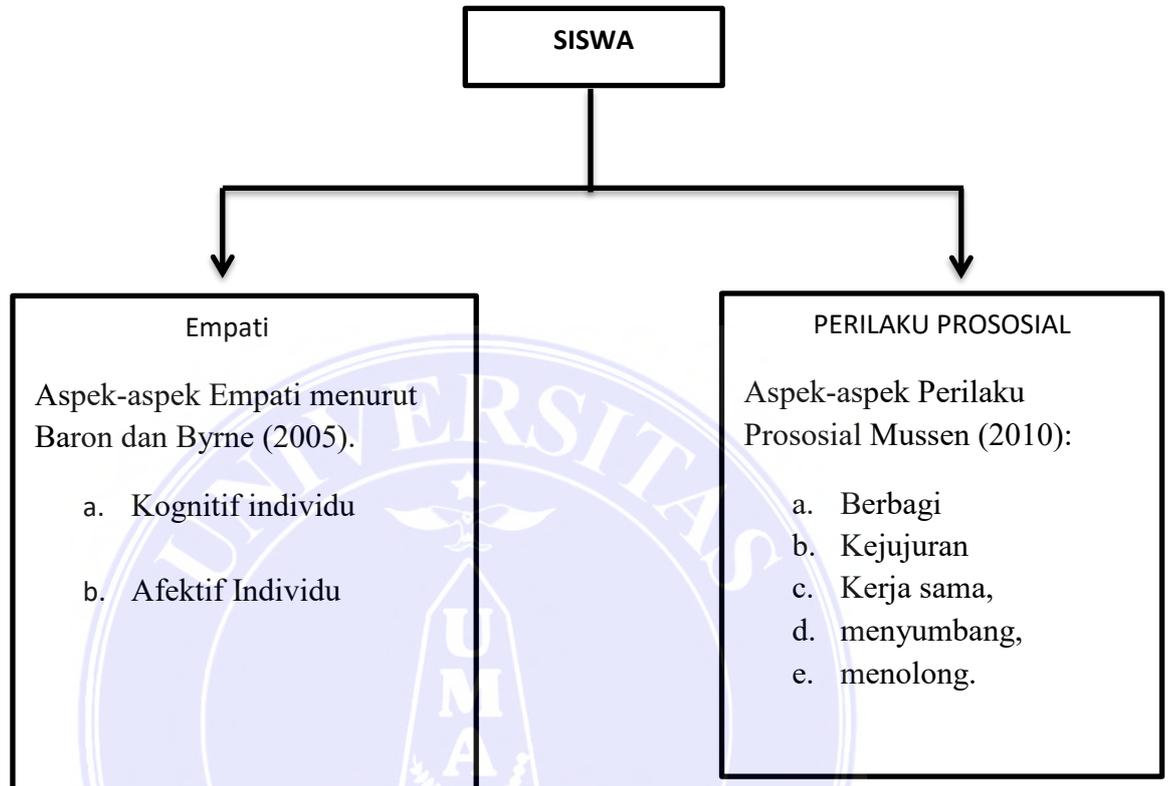
Sears (1994) perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor penolong, salah satunya rasa empati. Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman aau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Empati merupakan salah satu faktor yang memepengaruhi perilaku prososial. Kemampuan empati erat hubungannya dengan pengambilan peran. Selain itu, Hurlock (2010) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Menurut hasil penelitian dari Cialdini, Bauman & Kencrick (Baron & Byne 2005) menyatakan bahwa perilaku menolong dapat berperan sebagai perilaku *self-help* untuk mengurangi perasaan negatif pada diri sendiri (menciptakan efek positif). Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Walker & Christensen (2010) yang menemukan bahwa empati dan regulasi diri berperan dalam perilaku prososial anak kepada teman-teman bahkan orang asing. Hal ini senada dengan hasil penelitian Thompson & Gullone (2008) yang menyebutkan bahwa empati berkolerasi positif dan sangat signifikan dengan perilaku prososial. Akan tetapi, hasil

penelitian-penelitian yang telah disebutkan diatas berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman (2002), yang menyatakan bahwa perilaku prososial tidak dipengaruhi dan tidak berhubungan, signifikan dengan kualitas empati. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa variabel empati berada pada kategori sedang, dan perilaku prososial berada dalam kategori rendah.



D. KERANGKA KONSEPTUAL



E. HIPOTESIS

Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial, semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku prososial, begitu pula sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah perilaku prososial

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, salah satu faktor yang penting adalah adanya metode ilmiah tertentu yang digunakan untuk menentukan sebuah masalah yang dipersoalkan dalam penelitian. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas beberapa hal mengenai : (A) Tipe Penelitian. (B) Identifikasi Variabel Penelitian. (C) Defenisi Oprasional Variabel Penelitian. (D) Subjek Penelitian. (E) Teknik Pengumpulan Data. (F) Analisis Data.

A. TIPE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memeberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel bebas : Empati
2. Variabel Terikat : Perilaku Prososial

C. DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

1. Empati

Empati diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain. Aspek-aspek empati terdiri dari *perspective taking* (pengambilan perspektif), *fantasy* (fantasi), *emphatic concern* (perhatian empatik), *personal distress* (distress pribadi).

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah suatu perbuatan atau tindakan yang menolong orang lain tanpa melihat keuntungan bagi menolong, dan dapat memberi manfaat bagi yang menerima pertolongan, terlepas dari motif-motif orang yang memberi pertolongan, baik itu dalam bentuk fisik, bentuk materi maupun psikologis, yang meliputi aspek-aspek menolong, berbagi rasa atau empati, kerjasama, menyumbang, memperhatikan kesejahteraan orang lain.

D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Populasi

Menurut Hadi (2000) populasi merupakan seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki, jadi dapat dikatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP NEGERI 1 HINAI, dengan

perincian kelas IX, yang berjumlah 160 orang, dari jumlah tersebut ada 85 siswa laki-laki dan 75 siswi perempuan.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari suatu populasi. Bila sampel yang diambil jumlahnya kecil, maka besar kemungkinan akan diperoleh sampel yang tidak representative dibandingkan bila sampel yang diambil jumlahnya besar. Sampel yang tidak representative mengandung pengertian bahwa sampel tersebut tidak dipercaya. Sampel yang tidak dipercaya menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat (Nisfianmoor, 2009). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 orang yang di ambil dari kelas IX.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel secara tidak berdasarkan random, daerah atau strata, tapi atas dasar dari adanya pertimbangan yang hanya focus kepada tujuan tertentu, Arikunto (2006). Teknik purposive sampling ini juga sering disebut dengan judgemental sampling, judgemental sampling sendiri adalah pengambilan sample atas dasar penilaian peneliti mengenai siap-siapa saja yang pantas atau telah memenuhi syarat untuk dijadikan sample.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara memberi seperangkat atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008).

Dengan cara memberikan kuesioner yang mengukur variable-variabel yang akan diteliti. Kuesioner tersebut berisikan daftar pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subjek penelitian dapat mengisinya dengan mudah. Didalam penelitian ini peneliti menyusun dua jenis skala yaitu:

1. Skala perilaku prososial

Untuk mengukur perilaku prososial menggunakan skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan Mussen (2010) yaitu :berbagi, kejujuran, kerjasama, menyumbang, dan menolong. Skala yang digunakan menggunakan skala Likkert, yaitu pernyataan mendukung (*favourabel*) yang terdiri dari 5 kategori yaitu : sangat setuju (SS) dengan nilai 5, setuju (S) dengan nilai 4, ragu-ragu (R) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1 dan menggunakan pernyataan tidak mendukung (*unfavourabel*) terdiri dari 5 kategori sangat setuju (SS) dengan nilai 1, setuju (S) dengan nilai 2, ragu-ragu (R) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 4, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 5. Model skala *Likkert* yang menggunakan rating dan penskalaan sebagai dasar penentuan skala. Subjek diminta untuk merespon pernyataan dengan memilih salah satu dari alternatif angka 1-5 yang tersedia. Skoring dilakukan dengan menjumlahkan setiap jawaban

subjek sesuai dengan nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai yang tertinggi dari item adalah 5 dan nilai terendah adalah 1.

2. Skala Empati

Untuk mengukur empati menggunakan skala yang dibuat berdasarkan aspek-aspek empati oleh Davis (2012) yaitu: *perspective taking, fantasy, emphatic concern, personal distress*. Skala yang digunakan menggunakan skala Likkert, yaitu pernyataan mendukung (*favourabel*) yang terdiri dari 5 kategori yaitu : sangat setuju (SS) dengan nilai 5, setuju (S) dengan nilai 4, ragu-ragu (R) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 2, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1 dan menggunakan pernyataan tidak mendukung (*unfavourabel*) terdiri dari 5 kategori sangat setuju (SS) dengan nilai 1, setuju (S) dengan nilai 2, ragu-ragu (R) dengan nilai 3, tidak setuju (TS) dengan nilai 4, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 5. Model skala *Likkert* yang menggunakan rating dan penskalaan sebagai dasar penentuan skala. Subjek diminta unyuk merespon pernyataan dengan memilih salah satu dari alternative angka 1-5 yang tersedia. Skoring dilakukan dengan menjumlahkan setiap jawaban subjek sesuai dengan nilai yang telah ditentukan sebelumnya. Nilai yang tertinggi dari item adalah 5 dan nilai terendah adalah 1.

3. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur.

a. Validitas alat ukur

Menurut Sugiyono (2008) hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara yang terkumpul dan atribusi data yang

sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Azwar (2005) menagatkan validitas seringkali dikonsepsikan sebagai tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Begitu juga dengan pendapat Nasution (2003), suatu alat ukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu.

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (Angket) adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Person, dengan formulanya sebagai berikut (Hadi, 2000) :

$$r^{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x \cdot \Sigma y)}{\sqrt{((N\Sigma x^2 - \Sigma x)^2 (N\Sigma y^2 - \Sigma y))^2}}$$

Keterangan :

Σx : Jumlah skor keseluruhan tiap-tiap subjek

Σy : Jumlah skor keseluruhan tiap-tiap subjek

Σxy : Jumlah dari hasil perkalian antara setiap x dan y.

Σx^2 : jumlah kuadrat skor x

Σy^2 : jumlah kuadrat y

r_{xy} : Koefisien korelasi antar variable x (sekor subjek tiap item) dengan variable y

n : jumlah subjek

untuk menafsirkan uji validitas, kriteria yang digunakan menurut

Sugiyono (2009)

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, pernyataan dinyatakan valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, pernyataan dinyatakan tidak valid.

b. Reabilitasi alat ukur

Menurut Anastasi (2007), realibilitas adalah konsistensi skor-skor yang didapatkan oleh orang-orang yang sama ketika di tes ulang dengan tes yang sama atau tes yang ekuivalen dengan tes sebelumnya. Sebelumnya tes psikologis tertentu dikeluarkan untuk digunakan secara umum, pemeriksaan yang mendalam dan objektif tentang reliabilitasnya harus di jalankan. Reliabilitas dapat diperiksa dengan membandingkan skor-skor yang diperoleh peserta tes yang sama pada waktu-waktu yang berbeda dengan perangkat butir soal yang berbeda dengan penguji dan skor-skor yang berbeda atau berdasarkan tes relevan lainnya. Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah menggunakan teknik formula *Alpha Cronbach*, dengan rumus sebagai berikut : indeks realibilitasi skala digunakan teknik *alpha cronbach*, dengan rumus sebagai berikut.

$$R_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma G^2}{Gt} \right)$$

R_{11} = Koefisien reliabilitas *alpha*

ΣG	= Varians butir soal
G_t	= Varians total
N	= Jumlah butir soal

F. ANALISIS DATA

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden mentabulasi data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2008). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Person, alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat antara satu variable bebas (empati) dengan satu variable tergantung (perilaku prososial).

Formula dari teknik *Product Momet* yang dimaksud (Arikunto, 2006) adalah sebagai berikut :

$$r^{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{((N\Sigma X^2 - \Sigma X)^2 ((N\Sigma Y^2 - \Sigma Y))^2)}$$

Σx	: Jumlah skor keseluruhan tiap-tiap subjek
Σy	:Jumlah skor keseluruhan tiap-tiap subjek
Σxy	:Jumlah dari hasil perkalian anatara setiap x dan y.
Σx^2	: jumlah kuadrat skor x
Σy^2	:jumlah kuadrat y

r_{xy} : Koefisien korelasi antar variable x (sekor subjek tiap item)dengan variable y

n : jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu:

1. Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah distribusi data dari variable penelitian telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas yaitu, untuk mengetahui apakah data variable bebas memiliki hubungan yang linier dengan variable terikat.

Semua data penelitian dilakukan dengan system komputerisasi dengan menggunakan program statistic paket SPSS.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan juga dari pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial. Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = 0,511$ dengan $\text{sig} = 0,000$; ($p < 0,01$).
2. Tingkat variabel empati masuk dalam kategori tinggi
3. Tingkat variabel perilaku prososial masuk kategori tinggi
4. Sumbangan efektif antara empati dengan perilaku prososial ada siswa sebesar 26,1% ditunjukkan oleh korelasi (r^2) = 0,261. Hal ini berarti masih terdapat 73,96 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

B. SARAN

Sejalan dengan kesimpulan yang dibuat, maka berikut ini dapat diberikam beberapa saran , antara lain :

1. Saran bagi siswa

Diharapkan kepada siswa/siswi dapat memperthankan sikap empati sehingga utuhnya perilaku prososial yang dimiliki, dengan mempertahankan hal tersebut siswa diharapkan mengikuti kegiatan sosial yang ada dilingkungan rumah

maupun lingkungan sekolah, sehingga perilaku prososial yang dimiliki terus meningkat. Misalnya di lingkungan sekolah siswa diharapkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya terdapat banyak koordinasi dan kerjasama tim. Dan di lingkungan rumah siswa dapat mengikuti kegiatan gotong royong, bersosial dengan tetangga dan mengikuti kegiatan remaja setempat seperti bagi yang islam mengikuti kegiatan remaja masjid dan bagi yang non muslim mengikuti kegiatan remaja di tempat ibadah masing-masingnya.

2. Saran bagi guru dan sekolah

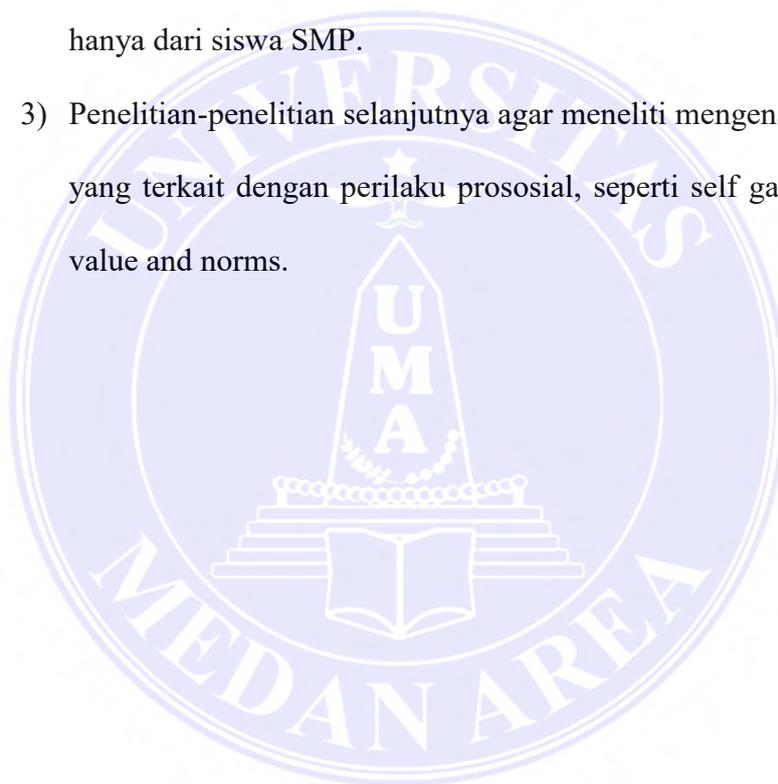
Diharapkan kepada para pendidik tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan saja, namun juga terus mengembangkan pengetahuan dalam kehidupan bersosial dengan cara mengadakan kegiatan yang bersifat kemanusiaan, misalnya seperti adanya penugasan setiap kelas terhadap teman yang mengalami sakit dan luka saat ada kegiatan disekolah. Setiap kelas dijadwalkan adanya siswa yang bergantian untuk menolong temannya yang lain sehingga bukan hanya organisasi PMR saja yang bertugas tetapi siswa lain juga kebagian dalam tugas menolong sesama teman.

3. Saran bagi Orang tua

Diharapkan kepada orang tua agar lebih mendekatkan diri lagi kepada anak serta dan lebih memperhatikan lagi tahap perkembangan yang terjadi di masa remaja peserta didik, sehingga perilaku sosial yang sudah baik agar terus bertahan maupun diharapkan terus berkembang dikedudukannya.

4. kepada peneliti selanjutnya

- 1) Diharapkan juga kepada penelitian selanjutnya untuk dapat menyempurnakan dengan memperhatikan sampel, yaitu menambah sampel lebih banyak lagi agar mendapat hasil yang lebih maksimal.
- 2) Diharapkan untuk mengambil subjek penelitian yang bervariasi. Subjek penelitian tidak hanya diambil dari siswa kelas IX dan tidak hanya dari siswa SMP.
- 3) Penelitian-penelitian selanjutnya agar meneliti mengenai variabel lain yang terkait dengan perilaku prososial, seperti self gain dan personal value and norms.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dariyo, 2002, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Aliwanto. 2017. *Analisis. Aktivitas Belajar Siswa*. Jurnal Konseling Gusjringang. 3(1):64-71.
- Akin, Ahmet., & Iskander, Murat. 2011. Internet Addiction and Depression, Anxiety, and Stress. *International Online Journal of Educational Sciences*, 3, 138-148.
- Asih & Pratiwi, 2010. Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Azmi Nisrina Umayu, Amarina Ariyanto, Whinda Yustisia. 2017. *Hubungan Empati Emosional Terhadap Perilaku Prososial Yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin Pada Mahasiswa*. 15(2).72-81.
- Dayakisni. T, Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Pres.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and Moral Development Implicating for Cring and Justice*, New York: Cambridge University Press
- Maria Ulfa. 2018. *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistika Pada Perawatan Di RS. CUT MEUTIA LANGSA*. Medan: Universitas Medan Area.
- Kau, M. A. 2010. Empati dan Perilaku Prosoial Pada Anak. *Jurnal INOVASI*. Vol. 7(3), 1-33, September 2010, ISSN 1693-9034.
- Oazly Williandi Edwin. 2019. *Hubungan Perilaku Prosoial Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert*. Medan: Universitas Medan Area.
- Purnamasari, A. dkk. (2018). *Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prosoial Siswa SMP*. *Indonesia Journal of Guidance and Consuling: Theory and Application*.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahman, F. (2002). *Kualitas Empati dan Intensi Prosoial sebagai Dasar Kepribadian Konselor*. Diunduh pada tanggal 11 november 2021

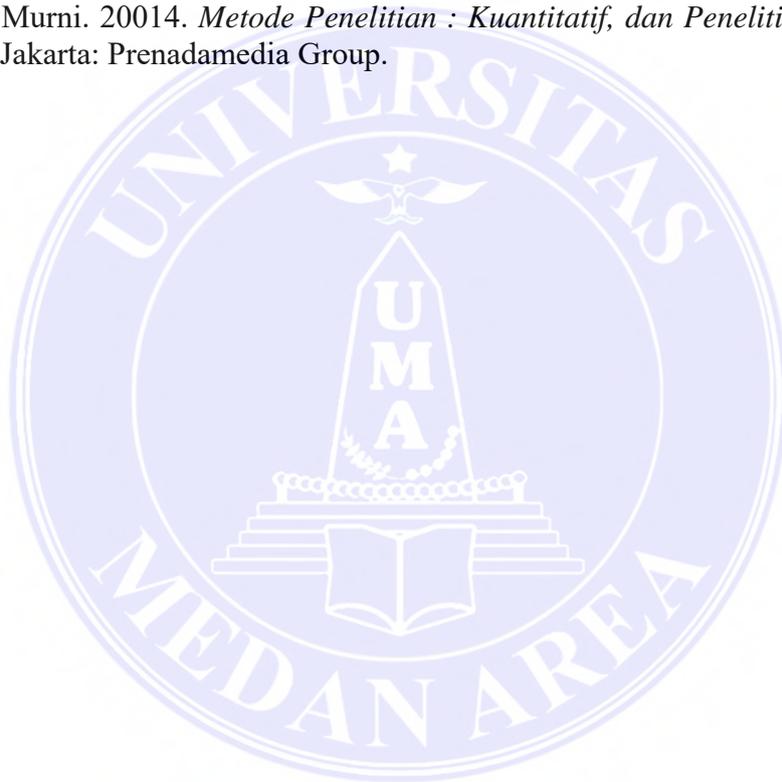
Robert A. Baron dan Donn Byrne. 2003. *Psikologo sosial jilid 2*. Edisi kesepuluh. Alih. Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

Sulistiana. 2017. *Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Kelas X SMA NEGERI 11 BANJARMASIN*. 1(2). 6-11.

Taufik (2012). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Press

Tika Kumala Caniago. 2014. *Hubungan Empaati dengan Perilaku Prososial pada Relawan KSR PMI Kota Medan*. Medan: Universitas Medan Area.

Yusuf, Murni. 20014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.



**LAMPIRAN A
SKALA EMPATI**

DATA IDENTITAS DIRI

Responden yang terhormat,

Saya Atikah Suri adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang sedang melakukan penelitian terkait Empati dan Perilaku Prososial.

Pada kesempatan ini saya memohon kerjasama saudara untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Tugas saudara adalah memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang saudara alami.

Identitas Diri :

1. Nama
2. Jenis Kelamin
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
3. Asal Sekolah Dasar
 - a. Negeri
 - b. Swasta

Jawaban

- 1 = Sangat Tidak Setuju
2 = Tidak Setuju
3 = Ragu-ragu
4 = Setuju
5 = Sangat Setuju

NO	PERNYATAAN	JAWAB				
		1	2	3	4	5
1	Saya dapat merasakan apa yang teman saya rasakan dengan menegarkan curahan hatinya					
2	Saya dapat merasakan suasana hati orang lain melalui ekspresi wajahnya.					

3	Menurut saya, orang tidak perlu memperlihatkan perasaan yang sedang dialami.					
4	Saya merasakan kasihan terhadap teman yang mengalami kesulitan.					
5	Memikirkan masalah orang lain merupakan suatu hal yang akan membuang-buang waktu					
6	Saya tidak suka melihat teman bersedih.					
7	Bagi saya, masalah yang dihadapi oleh orang lain bukan urusan saya.					
8	Memikirkan perasaan orang lain tidaklah penting bagi saya, karena saya tidak mengalaminya.					
9	Saya tidak senang diminta tolong.					
10	Berusaha mendengarkan pendapat orang lain adalah baik, karena saya menyadari bahwa setiap orang mempunyai pemikiran yang berbeda-beda.					
11	Saya akan memberikan kata-kata penyemangat kepada teman yang sedang sedih.					
12	Saya akan meyalakan secara langsung ketika teman saya berbuat salah. Tanpa memeperhatikan perasaannya.					
13	Saya akan menggunakan kata-kata yang halus dalam memberikan respon pada teman yang sedang menceritakan masalahnya.					
14	Bagi saya berkata apa adanya dalam menilai permasalahan teman adalah yang terbaik.					
15	Saya akan memberikan tisu kepada teman ketika sedang menangis.					
16	Bagi saya apabila teman sedang menangis, lebih baik ia dibiarkan saja					
17	Ketika teman saya menceritakan					

	permasalahannya saya akan mendengarkan sambil mengerjakan hal lain.					
18	Saya dapat memahami kondisi teman dengan melihat ekspresi wajahnya saat bicara					
19	Saya peka dengan permasalahan yang dialami orang lain					
20	Saya tidak memperdulikan perasaan teman saya ketika saya memberikan pendapat mengenai permasalahannya					
21	Saya mampu memahami teman atas masalah yang dialami					
22	Ketika teman saya menceritakan masalahnya saya akan mencoba melihat dari sudut pandangnya.					
23	Pendapat saya harus lebih yang utama ketika memberikan saran mengenai permasalahan teman saya.					

LAMPIRAN B SKALA PERILAKU PROSOSIAL

Jawaban

- 1 = Sangat Tidak Setuju
 2 = Tidak Setuju
 3 = Ragu-ragu
 4 = Setuju
 5 = Sangat Setuju

NO	PERNYATAAN	JAWAB				
		1	2	3	4	5
1	Saya meluangka waktu untuk teman yang ingin curhat dengan saya.					
2	Bagi saya memberikan sedikit waktu untuk teman saya curhat adalah hal biasa.					
3	Saya menghindari bila ada teman yang ingin curhat.					
4	Saya tidak menawrkan teman-teman saya untuk curhat pada saya jika ada masalah.					
5	Jika ada tugas kelompok maka saya senang mengerjakan bersama.					
6	Saya merasa senang ketika dapat berkumpul bersama teman-teman.					
7	Bila ada tugas saya lebih nyaman mengerjakan sendiri.					
8	Saya lebih senang sendiri dalam beraktivitas.					
9	Saya akan menerima pendapat orang lain dengan senang hati.					
10	Saya memberikan kesempatan kepada teman untuk mengungkapkan pendapatnya.					
11	Saya tidak suka pendapat saya di sanggah					

12	Saya ingin pendapat saya dinomor satukan.					
13	Saya ingin menyumbang untuk orang yang tidak mampu.					
14	Saya tidak akan segan memberikan sesuatu bagi orang yang membutuhkan.					
15	Saya tidak suka memebrikan barang yang saya miliki kepada orang lain.					
16	Saya tidak akan diam saja ketika orang lain membutuhkan sumbangan.					
17	Saya senang bila saya dapat bermanfaat bagi orang lain					
18	Bila saya dapat enolong orang lain maka dengan senang hati akan melakukannya.					
19	Ketika saya dibutuhkan teman, saya menjaga agar kebutuhan saya terpenuhi lebih dahulu.					
20	Membantu orang lain bukan hal yang penting bagi saya.					
21	Saya lebih memilih untuk berkata jujur pada orang lain.					
22	Saya tidak berbohong pada orang lain.					
23	Saya suka melebih-lebihkan sesuatu agar dipandang hebat					
24	Jika saya bercerita kepada orang lain saya terbiasa mendramatisir meskipun sedikit.					
25	Saya merasa senang ketika dapat berkumpul bersama teman-teman					

LAMPIRAN C

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS
EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL

SKALA PERILAKU PROSOSIAL

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.736	25

Empati	Mean	N	Std. Deviation
1	85.00	1	.
2	92.50	2	9.192
3	88.50	2	6.364
4	91.00	2	9.899
5	98.00	2	15.556
6	92.00	1	.
7	102.00	2	8.485
8	98.00	3	8.544
9	84.33	3	15.695
10	92.40	5	11.437
11	87.50	2	2.121
12	100.00	1	.
13	98.00	2	5.657
14	89.00	1	.
15	97.20	5	6.099
16	95.00	1	.
17	98.00	6	3.162
18	99.50	6	7.662
19	107.00	1	.
20	97.25	4	5.909
21	108.00	1	.
22	96.00	1	.
23	104.00	1	.
24	109.00	2	4.243
25	108.00	2	12.728

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	92.78	76.376	.390	.722
Item2	92.80	76.976	.463	.721
Item3	92.82	70.118	.550	.705
Item4	93.08	77.501	.219	.732
Item5	92.55	73.201	.550	.710
Item6	92.30	77.264	.511	.721
Item7	93.60	82.753	-.069	.756
Item8	93.95	74.760	.305	.726
Item9	92.63	76.779	.372	.723
Item10	92.57	77.945	.393	.724
Item11	93.48	80.186	.059	.745
Item12	92.90	78.769	.176	.735
Item13	92.37	75.863	.486	.718
Item14	92.48	80.559	.073	.741
Item15	92.58	77.196	.292	.727
Item16	93.03	78.338	.155	.738
Item17	92.63	78.507	.180	.735
Item18	92.48	75.712	.440	.719
Item19	92.58	75.061	.483	.716
Item20	93.53	77.880	.174	.736
Item21	92.85	75.926	.227	.733
Item22	92.32	78.898	.265	.730
Item23	92.88	76.884	.319	.726
Item24	92.78	73.664	.337	.723
Item25	94.00	78.407	.120	.742

SKALA EMPATI

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.645	23

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	81.48	63.983	.256	.632
Altem2	81.70	64.078	.198	.636
Altem3	82.65	65.757	.016	.664
Altem4	81.05	62.218	.412	.619
Altem5	82.13	61.270	.263	.629
Altem6	81.40	60.380	.360	.617
Altem7	82.25	58.326	.368	.614
Altem8	82.17	57.836	.413	.607
Altem9	81.52	59.983	.331	.620
Altem10	81.00	64.746	.258	.633
Altem11	81.27	63.623	.287	.629
Altem12	82.42	62.790	.186	.639
Altem13	81.37	65.795	.121	.643
Altem14	81.38	68.274	-.054	.655
Altem15	81.52	65.576	.111	.644
Altem16	81.48	60.152	.375	.616
Altem17	82.33	62.158	.236	.632
Altem18	81.62	64.003	.276	.630
Altem19	82.03	64.270	.191	.637
Altem20	81.92	60.722	.322	.622
Altem21	81.65	63.045	.334	.625
Altem22	81.70	67.569	-.027	.659
Altem23	83.33	70.768	-.217	.675

LAMPIRAN D

UJI NORMALITAS DAN UJI LINEARITAS

A. UJI NORMALITAS TIAP VARIABEL

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Empati	Perilaku Sosial
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	85.52	96.75
	Std. Deviation	8.255	9.092
Most Extreme Differences	Absolute	.091	.055
	Positive	.091	.052
	Negative	-.088	-.055
Test Statistic		.091	.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.		
Perilaku Sosial * Empati	(Combined)		2364.833	25	94.593	1.280	.248
	Between Groups	Linearity	1274.455	1	1274.455	17.247	.000
		Deviation from Linearity	1090.378	24	45.432	.615	.891
	Within Groups		2512.417	34	73.895		
	Total		4877.250	59			

LAMPIRAN E
ANALISIS KORELACION

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SkorTotal	60	69	111	85.52	8.255
Valid N (listwise)	60				

Correlations			
		Empati	Perilaku Sosial
Empati	Pearson Correlation	1	.511**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Perilaku Sosial	Pearson Correlation	.511**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

LAMPIRAN I

DATA PENELITIAN

EMPATI



4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	2	5	5	4	5	4	4	4	5	5	4	1	100
4	4	4	3	5	3	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	82
4	4	5	4	3	5	4	5	1	5	5	2	5	4	5	1	2	4	4	4	4	4	3	87
4	4	3	5	3	4	3	3	5	5	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	87
5	5	2	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	90
4	4	3	5	2	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	92
4	4	2	4	2	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	2	4	5	4	2	89
4	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	4	5	5	4	1	100
4	3	2	5	3	4	2	3	5	4	4	4	4	5	3	4	4	3	3	4	4	4	2	83
3	2	5	4	1	5	3	2	5	5	5	5	2	5	4	4	1	4	3	4	5	1	2	80
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	111
5	5	2	5	4	5	4	4	3	5	5	2	5	4	4	5	3	4	4	4	4	4	2	92
4	3	3	2	4	2	2	2	2	4	4	2	3	4	2	4	4	3	2	3	3	4	3	69
4	5	5	5	4	2	1	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	80
4	3	3	5	4	5	4	5	5	5	4	3	4	4	4	5	4	4	3	4	3	4	3	92

5	2	5	4	1	2	2	3	3	4	4	4	3	5	4	1	3	4	4	4	2	4	4	77
5	4	5	4	4	5	4	2	5	5	3	2	4	5	5	3	1	5	5	4	5	4	1	90
4	3	5	5	5	1	1	1	4	5	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	2	3	2	74
5	5	1	5	1	4	1	5	5	5	5	2	5	5	5	5	2	5	4	5	4	4	2	90
5	4	2	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	2	4	5	4	4	4	5	4	4	5	99
4	1	5	1	2	4	2	4	5	4	4	5	4	4	1	3	2	1	1	5	4	4	5	75
4	4	1	5	5	5	5	5	1	5	4	3	4	3	4	5	4	4	3	4	3	4	2	87
4	4	2	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	3	1	90
4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	2	81
5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	2	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	1	92
5	5	1	5	1	5	1	1	1	5	2	1	5	5	5	1	1	5	5	1	5	5	1	72
3	4	2	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	81
4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	82
3	5	3	5	5	3	4	3	1	2	1	3	3	3	5	2	3	3	4	2	3	5	1	72
5	3	2	5	4	5	5	2	5	5	5	3	4	4	5	4	2	3	3	4	4	5	2	89

5	3	2	5	4	5	5	2	5	5	5	3	4	4	5	4	2	3	3	4	4	5	2	89
4	5	1	5	4	5	2	4	4	5	5	1	5	5	5	4	4	4	2	3	4	4	2	87
4	5	2	4	2	5	3	3	5	5	3	5	4	5	3	5	1	3	2	2	3	5	2	81
4	5	2	4	2	5	3	3	5	5	3	5	4	5	3	5	1	3	2	2	3	5	2	81
5	4	3	5	4	4	4	3	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	3	5	5	3	97
5	1	1	5	3	2	3	1	2	5	5	3	5	5	5	5	4	3	1	5	5	4	1	79
4	4	4	5	2	5	3	4	5	5	5	4	5	3	5	4	5	5	4	1	4	1	2	89
4	4	2	5	4	5	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	89
5	3	4	5	4	5	5	4	3	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	2	84
4	5	1	4	5	4	3	4	4	4	5	4	3	4	5	4	4	5	3	4	4	4	1	88
4	3	5	5	5	5	5	5	4	4	2	3	4	4	4	5	4	4	5	5	4	3	3	95
4	4	5	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	85
5	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	3	1	5	5	5	4	5	4	2	5	5	1	96
2	3	2	5	3	5	3	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	3	5	3	4	2	91
4	4	2	5	2	5	1	1	5	4	5	1	4	2	5	4	5	3	4	3	4	2	3	78

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1	4	3	4	3	4	1	2	3	5	5	1	5	5	3	4	5	5	4	4	3	4	1	79	
3	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	3	3	4	4	5	2	3	4	3	5	4	3	80	
3	4	1	4	3	4	1	2	3	5	4	2	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	2	74	
3	4	1	5	5	1	4	5	4	4	4	1	5	4	4	5	2	3	3	1	2	5	1	76	
4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	3	2	4	2	2	76	
2	4	2	3	2	5	5	1	1	5	5	1	5	5	5	1	1	5	5	1	5	5	1	75	
5	5	1	5	1	5	5	1	1	5	5	1	5	4	5	1	2	5	4	4	4	4	5	2	81
3	4	2	4	3	4	5	3	4	5	4	4	4	4	5	5	3	4	4	5	4	4	3	90	
4	3	2	5	2	2	2	4	5	5	4	4	4	4	3	5	4	4	3	4	4	4	3	84	
4	3	2	4	3	4	2	2	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	79	
4	3	4	5	4	4	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	90	
4	4	2	5	5	4	2	5	5	5	4	2	4	4	4	5	4	4	4	5	3	3	2	89	
5	4	5	4	4	1	2	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	1	2	87	
3	2	2	4	1	3	1	1	5	4	4	3	4	4	5	5	4	3	4	5	4	3	4	78	
4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	3	5	4	5	5	1	99	

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area